

Strengthening Religious Character Education through School Culture Habituation at MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo

Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo

Laila Mustika¹⁾, Muhlasin Amrullah ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasam@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of Strengthening Character Education (PPK) activities through the habituation of school culture as well as the obstacles and efforts made by schools in strengthening religious characters in students. The research method is a descriptive qualitative approach. The data in this study were obtained through observation, interview, and documentation techniques. Data analysis used includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The validity test used triangulation techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that there is religious habituation through school culture at MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo in accordance with the vision and mission of the Madrasah. Routine activities such as 5S habituation (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Polite), praying before and after learning, habituation of gratitude and tolerance, as well as habituation to worship in accordance with the teachings of the religion adhered to, are part of the implementation. Thus, strengthening religious character education through school culture habituation is an effective strategy to strengthen the religious character of students at MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo.*

Keywords - learners, spiritual, school environment.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pembiasaan budaya sekolah serta kendala dan upaya yang dilakukan sekolah dalam memperkuat karakter religius pada peserta didik. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji validitas menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pembiasaan religius melalui budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo yang sesuai dengan visi dan misi Madrasah. Kegiatan rutin seperti pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan bersyukur dan toleransi, serta pembiasaan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, menjadi bagian dari implementasi tersebut. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter religius peserta didik di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo.*

Kata Kunci – peserta didik, spiritual, lingkungan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi membawa pengaruh besar pada pendidikan karakter anak, termasuk dampak positif dan negatif. Kemajuan teknologi yang pesat, tanpa diiringi landasan agama dan moral yang kokoh, berpotensi mengikis dan melemahkan karakter generasi penerus bangsa [1]. Peran penting sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membekali anak untuk menghadapi dunia modern dapat dilakukan dengan menyeimbangkan pengembangan hard skill dan soft skill untuk mewujudkan karakter peserta didik dengan teladan serta kebiasaan yang baik [2].

Istilah karakter banyak dikaitkan dengan moral atau perilaku, maka pemahaman dari karakter ialah beberapa nilai yang terwujud dalam perbuatan manusia saat berhubungan dengan Tuhan, pribadi, masyarakat, dan alam semesta berdasarkan pada kebiasaan agama, adat, budaya, serta hukum [3]. Pemerintah melakukan suatu cara dalam membentuk karakter yang diperkuat pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter, yakni aktivitas atau program sekolah dalam memperkuat karakter peserta didik dengan dimensi olahhati, olahrasa, olahpikir serta olahraga [4]. Aspek religius dalam program penguatan pendidikan karakter dapat terbentuk melalui kebudayaan sekolah.

Budaya sekolah merupakan sebuah pola asumsi yang mendasar dari pengembangan sebuah kumpulan atau golongan saat ia belajar mencari solusi dari permasalahan yang dirasa logis dan kemudian mengajarkannya pada anggota baru yang selanjutnya dijadikan solusi yang tepat untuk memandang, memikirkan, serta merasakan permasalahan yang dialami. Kondisi yang diwujudkan di sekolah mampu berdampak pada karakter peserta didik karena kebiasaan di sekolah adalah aktivitas interaksi peserta didik sesama peserta didik, pendidik, maupun peserta didik dengan teman sebaya. Pendidikan karakter melalui kebudayaan di sekolah mampu melatih terwujudnya sikap peserta didik yang positif dan unggul [5]. Dalam hal ibadah, muamalah perilaku dan akhlak telah ditunjukkan oleh Rasulullah, yakni dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 ialah : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” [6].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Penelitian ini menekankan pada karakter utama untuk ditumbuhkan, yaitu karakter religius, karakter yang sepenuhnya pada setiap individu sebagai suatu bentuk aturan manusia dalam meyakini dan mengimani Tuhan, serta sebagai pedoman yang mengatur interaksi manusia dengan manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, penekanan pada nilai ini harus menjadi fokus utama dalam membentuk kepribadian peserta didik [7]. Budaya sekolah adalah salah satu indikator yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Suasana sekolah jika dipenuhi dengan penuh ketaatan, kejujuran, dan saling menyayangi, maka akan menciptakan kepribadian yang baik pula. Penerapan pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan pada semua kategori pendidikan, namun penekanan khusus diberikan pada tingkat sekolah dasar [8]. Penerapan kegiatan PPK religius melalui budaya sekolah diperlukan adanya pembiasaan, yaitu suatu proses berkelanjutan yang menciptakan kebiasaan melalui pembelajaran secara spontan, tanpa adanya rencana memikirkan resikonya [9]. Pembiasaan sendiri berperan dalam mengembangkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan yang teratur dan tertata [10].

Penelitian sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan berpengaruh pada karakter peserta didik dan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter [11]. Metode pembiasaan sebagai strategi guru PAI dalam mewujudkan karakter religius peserta didik [12]. Penerapan penguatan pendidikan karakter religius sebagai solusi mengatasi kasus bullying di sekolah [13]. Metode pembiasaan melalui peran pendidik berpengaruh dalam penerapan pendidikan akhlak pada anak usia dini [14]. Metode kisah Qur'ani berpengaruh dalam mengembangkan religiusitas anak [15]. Penelitian sekarang berfokus pada kegiatan penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah dan mengetahui kendala serta upaya yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan kegiatan penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah serta kendala dan upaya yang dilakukan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo.

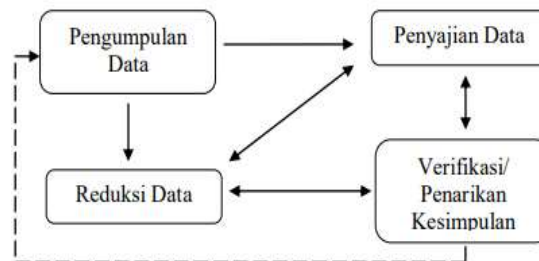
II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif. Kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan kondisi natural, yakni memaknai peristiwa yang berlangsung dan dilaksanakan melalui berbagai teknik yang ada, yakni pemanfaatan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi [16]. Sedangkan deskriptif ialah mengumpulkan data dalam bentuk kata, kalimat maupun foto yang memiliki maksud serta dapat memacu datangnya pengetahuan nyata dari pada hanya angka atau frekuensi [17].

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini melibatkan serangkaian tahap, yakni wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan tujuan untuk mendukung validitas hasil data yang terkumpul. Sumber data primer terdiri dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi subjek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi, buku, artikel, catatan, dan foto selama proses penelitian. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan/verifikasi [16].

Penelitian ini dilakukan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1927 dalam bimbingan LP Ma'arif NU. Terletak di Jl. K.H Mukmin No. 39, Kapasan, Sidokare, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tahapan pada penelitian ini terdiri dari penyusunan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bantuan indikator religius untuk mengukur pencapaian dalam penelitian. Dengan indikator tersebut, peneliti dapat mengetahui pembiasaan religius yang ada di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. Selanjutnya dilakukan observasi pada setiap kegiatan pembiasaan religius berdasarkan indikator religius yang digunakan oleh peneliti. Kemudian dilakukan wawancara kepada informan, yakni kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik kelas 4 sebanyak 25 anak yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Kendala dan upaya dalam pembiasaan religius peserta didik juga ditemukan pada tahap ini. Selanjutnya dilakukan tahapan pengumpulan dokumen-dokumen sekolah yang diperlukan sampai pada pengambilan foto pada setiap kegiatan pembiasaan religius.

Analisis tersebut digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 1. Pola analisis penelitian

Berikut penggunaan indikator religius selama proses penelitian:

Tabel 1. Indikator religius

Karakter	Indikator
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. (5S) 2. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas. 3. Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunianya. 4. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. 5. Mengembangkan toleransi beragama.

Sumber: Buku [18]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik kelas 4, dapat diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dilakukan dalam kegiatan pembiasaan sekolah yang telah tersusun sesuai jadwal. Adapun hasil dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel triangulasi

NO.	1.	2.	3.	4.	5.
INDIKATOR	Memberi senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S).	Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas.	Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya	Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.	Mengembangkan toleransi beragama
WAWANCARA	<p>Informan 1 (Kepala Sekolah)</p> <p>Termasuk indikator kita di QA (Quality Assurance). Selain itu, ada di setiap jadwal karakter diingatkan dengan melakukan salim di depan sebelum bel masuk dengan guru salah satunya. Untuk kegiatan 5S ini berlangsung tertib tanpa kendala dalam penerapannya.</p> <p>Informan 2 (Wali Kelas IV)</p> <p>Dimulai dari guru menyambut siswa di depan sebelum bel masuk sekolah. Dari kegiatan tersebut guru sudah mengajarkan pada siswa untuk menerapkan kegiatan 5S di sekolah. Selain itu, guru juga mengajarkan saat mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan semangat.</p> <p>Informan 3 (Siswa Kelas IV)</p> <p>Iya, saat bertemu di sekolah dan saat di depan sebelum bel masuk. Jika bertemu di jalan juga biasanya menyapa dan mengucapkan salam pada guru.</p>	<p>Dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru di awal dan di akhir pembelajaran. Untuk pembacaan doanya sudah tertera di buku Amaliyah NU sebagai panduan guru dan siswa untuk membaca doa sesuai urutan.</p> <p>Dilakukan di pagi hari sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran yang dipimpin oleh guru di kelas masing-masing. Kegiatan ini juga sudah tercantum di RPP sekolah. Untuk doa yang dibaca sudah ada semua di buku panduan Amaliyah NU. Sedangkan untuk awal pembelajaran baru hanya membaca surah Al-Fatihah.</p> <p>Iya, dengan cara membaca Basmalah dan doa sebelum dan sesudah belajar yang ada di buku panduan Amaliyah NU.</p>	<p>Pembiasaan infaq setiap hari jumat yang dapat menumbuhkan rasa empati siswa. Pembiasaan membaca hamdalah bersama oleh guru. Terdapat penilaian tersendiri dalam RPP dan rapor sekolah. Selain itu juga dilakukan beberapa acara keagamaan salah satunya saat memperingati 1 abad MINU KH. Mukmin Sidoarjo tanggal 19-23 Februari.</p> <p>Mengingatkan siswa untuk bersyukur dengan menanyakan “apa saja perbuatan baik yang sudah kalian lakukan hari ini?” dan selalu bersyukur terhadap apa pun yang didapatkan dari orang tua yang diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama. Kegiatan sudah tercantum di RPP/Modul ajar sekolah.</p> <p>Iya, karena Tuhan telah memberikan nikmat dan karunianya jadi kita harus bersyukur dengan membaca hamdalah. Selain itu, biasanya sebelum pulang sekolah guru akan mengingatkan kita untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.</p>	<p>Menerapkan kegiatan ini dengan bantuan buku panduan Amaliyah NU dan buku monitoring siswa yang berisi beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu. Sholat di kelas masing-masing untuk kelas rendah dan kelas tinggi di tempat pentas acara. Sholat jumat dilakukan berjamaah di masjid depan sekolah.</p> <p>Diajarkan dengan bantuan buku monitoring yang terdapat pembiasaan keagamaan anak-anak, seperti sholat 5 waktu, membantu orang tua sudah ada di buku monitoring tersebut. Sholat jumat dilaksanakan di masjid depan sekolah. Setelah melakukan kegiatan tersebut, siswa akan mengisi buku monitoring dan akan di cek seminggu sekali oleh wali kelas masing-masing.</p> <p>Iya, kalo di sekolah biasanya melakukan sholat berjamaah duha, dhuhur, dan asar setelah itu mengisi kegiatan yang sudah dikerjakan di buku monitoring masing-masing.</p>	<p>Menginformasikan dengan memberi pengertian agar tidak mengganggu teman saat melaksanakan ibadah atau tidak berbicara sendiri saat kegiatan berdoa sedang berlangsung. Selain itu, terdapat penilaian karakter setiap siswa dalam RPP/modul ajar sekolah.</p> <p>Mencantumkan di RPP/Modul ajar yang diperkuat di P5PPRA. Dicantumkan pada penilaian karakter di RPP terdapat rapor tersendiri. Sebelum kegiatan sholat, guru memberikan muqoddimah untuk menghormati teman yang sedang beribadah.</p> <p>Iya, karena setiap manusia mempunyai pendapat/keyakinan masing-masing. Contoh perbuatan toleransi biasanya dengan cara menghargai teman saat sedang beribadah, tidak saling mengejek teman dan berbuat sesuai dengan yang seharusnya agar rukun.</p>

OBSERVASI	<p>Budaya 5S yang dimulai dari sebelum bel masuk sekolah pada pukul 06.30-06.45 pagi dengan cara guru menyambut kedatangan siswa di depan. guru juga mengucapkan salam saat memasuki kelas dan tersenyum menyapa siswa. Dibuktikan dengan siswa yang mengucapkan salam dan sopan santun saat bertemu guru. kegiatan ini berlangsung dengan tertib dan teratur.</p>	<p>Doa-doa yang dibaca sudah ada di dalam buku panduan Amaliyah NU yang dimiliki oleh setiap siswa untuk dibaca bersama yang dipimpin oleh guru di kelas. Kegiatan ini sudah berjalan dengan tertib karena siswa sudah dapat mengikuti dengan tenang tanpa ada yang berbicara sendiri.</p>	<p>Guru kelas sebelum kegiatan pembelajaran selesai memberikan pengertian untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan telah berhasil melaksanakan perbuatan baik pada hari ini. Guru akan mengajak siswa mengucapkan hamdalah. Terdapat penilaian karakter dalam RPP dan rapor sekolah. Memperingati satu abad MINU KH. Mukmin Sidoarjo pada tgl 19-23 Februari.</p>	<p>Menerapkan kegiatan ini berupa kegiatan keagamaan dalam buku monitoring setiap siswa dengan melaksanakan sholat dhuhur pada pukul 12.00-12.30, sholat asar pada pukul 15.00-15.30 secara berjamaah untuk kelas tinggi. Sedangkan sholat duha dilakukan sebelum pembelajaran yakni 06.45-07.00 pagi. Kegiatan berlangsung lancar walaupun ada beberapa siswa yang telat untuk wudhu.</p>	<p>Sudah menerapkan kegiatan toleransi dengan tidak mengganggu teman saat beribadah dan saat berdoa siswa tidak berbicara sendiri. Di setiap pembelajaran, guru juga menjelaskan untuk selalu menerima perbedaan dan memasukkan pada penilaian karakter siswa dalam rapor sekolah.</p>
DOKUMENTASI	<p>Dok. 1.1: SOP 5S Dok. 1.2: QA (Quality Assurance) Madrasah Dok. 1.3: foto kegiatan 5S</p>	<p>Dok. 1.4: SOP berdoa sebelum dan sesudah belajar Dok. 1.5: foto kegiatan berdoa</p>	<p>Dok. 1.5: foto kegiatan 1 abad MINU KH. Mukmin Sidoarjo. Dok. 1.6: penilaian karakter yang ada pada modul ajar guru.</p>	<p>Dok. 1.7: foto sholat berjamaah. Dok. 1.8: SOP melaksanakan sholat. Dok. 1.9: buku monitoring siswa</p>	<p>Dok. 1.10: pada modul ajar guru Bahasa Indonesia materi teks eksposisi dan Pendidikan Pancasila materi tata cara berperilaku di lingkungan masyarakat.</p>
INTERPRETASI	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, indikator 5S sudah berjalan dengan baik. Pembiasaan ini menghasilkan dampak positif bagi karakter siswa dan lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Budaya 5S juga sudah tercantum di QA (Quality Assurance) sekolah yakni "berperilaku sosial dengan baik".</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, indikator ini sudah menjadi pembiasaan di lingkungan sekolah khususnya saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas. Dengan adanya buku panduan Amaliyah NU dapat menjadi pedoman bagi guru dan siswa untuk berdoa sesuai dengan urutannya.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan indikator ini sudah menjadi pembiasaan yang baik di sekolah. Dengan adanya pembiasaan bersyukur yang terjaring di setiap pembelajaran dan diadakannya acara syukuran siswa selalu teringat untuk bersyukur kepada Allah SWT. Indikator ini juga sudah tercantum pada QA dan visi misi sekolah.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, indikator ini sudah menjadi pembiasaan yang baik di sekolah. pengisian buku monitoring akan di cek oleh wali kelas setiap minggunya. Hal tersebut dapat melatih kedisiplinan dan kejujuran dalam melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Indikator ini juga sudah tercantum pada QA dan visi misi sekolah.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, indikator ini sudah berjalan dengan baik terlihat dari perilaku siswa yang mampu mendorong dan memberi contoh dalam hal kebaikan. Seperti yang tercantum dalam RPP/Modul ajar.</p>

Adapun hasil penelitian ini ditemukannya kegiatan pembiasaan berdasarkan komponen budaya sekolah. Komponen-komponen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah ini dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan tersebut. Nilai-nilai utama program ini, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, menjadi landasan bagi seluruh kegiatan dan pembiasaan di madrasah. Komponen-komponen tersebut meliputi nilai-nilai utama program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah, jadwal pembiasaan budaya yang baik, peraturan sekolah, tradisi sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Jadwal pembiasaan budaya yang baik, seperti sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan salam sapa diimplementasikan secara konsisten untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan sekolah dan tradisi sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter turut memperkuat pembentukan karakter. Peraturan sekolah yang tegas dan adil membantu peserta didik memahami batasan dan norma yang berlaku, sedangkan tradisi sekolah yang positif, seperti melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian.

Dengan adanya komponen ini, dapat mengembangkan hasil belajar peserta didik, mencapai keberhasilan dalam kegiatan yang direncanakan, dan mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu madrasah. Kombinasi komponen ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter mulia, beriman, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni. Komponen budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Komponen budaya sekolah

No	Komponen Budaya Sekolah	Keterangan	Hasil
----	-------------------------	------------	-------

1	Nilai-nilai utama PPK yang ada di sekolah	Nilai-nilai utama PPK religius ditanamkan di Madrasah agar peserta didik terbiasa untuk beriman dan bertaqwa berlandaskan Aswaja.	Beriman dan bertaqwa berlandaskan Aswaja.
2	Jadwal pembiasaan budaya baik	Jadwal pembiasaan rutin di MINU KH. Mukmin Sidoarjo antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Sholat duha pukul 06.45 pagi, sholat dhuhur pukul 12.00 bertepatan dengan istirahat kedua. Sholat asar pukul 15.00. • Pembiasaan 5S dilakukan sebelum memasuki kelas disambut oleh guru pada pukul 06.30 pagi. • Pembiasaan berdo'a sebelum/ sesudah belajar dilakukan sesudah sholat duha yang dipimpin oleh guru sesuai urutan di buku panduan Amaliyah NU. • Pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan untuk melatih rasa bersyukur peserta didik. • Pembiasaan bertoleransi yang diajarkan oleh guru sebagai teladan bagi peserta didik. • Pembiasaan infaq yang dilakukan setiap hari jumat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan sholat berjamaah • Pembiasaan 5S. • Pembiasaan berdo'a sebelum/ sesudah pembelajaran. • pembiasaan menghafal juz 30. • pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan • pembiasaan untuk bertoleransi • infaq
3	Peraturan sekolah	Madrasah memiliki peraturan pada peserta didik yang melakukan kesalahan maka akan diberi peringatan/perhatian agar tidak terulang kesalahan yang sama. Dicantumkan pada penilaian karakter pada rapor Madrasah.	Menegur peserta didik agar tidak mengulang kesalahan.
4	Tradisi baik di sekolah	Guru akan melakukan pendampingan selama kegiatan tradisi baik di Madrasah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah. • Pembiasaan 5S • Pembiasaan berdo'a sebelum/ sesudah pembelajaran. • pembiasaan menghafal juz 30. • Pembiasaan bertoleransi • Pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. • Infaq
5	Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler	Pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 3 dan 4 pada hari selasa pukul 14.00. • Kelas 5 dan 6 rabu pukul 14.00 Terdapat 1 pembimbing untuk 1 ekstrakurikuler.	<ul style="list-style-type: none"> • Qiroah dan kaligrafi • Kunjungan wisata tokoh agama

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Suasana Madrasah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo menerapkan pembiasaan 5S secara rutin yang dimulai di pagi hari sebelum memasuki lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dapat membentuk peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo menyatakan bahwa budaya 5S termasuk salah satu indikator di Quality Assurance (QA), yaitu "berperilaku sosial dengan baik", sehingga peserta didik sudah dibiasakan untuk berperilaku baik dengan teman atau guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembiasaan kegiatan 5S dilakukan dengan cara peserta didik memasuki wilayah madrasah dengan disambut guru di sisi dalam gerbang madrasah. Setelah itu menyapa peserta didik dengan ramah. Dilanjutkan dengan peserta didik yang mengucapkan salam dan mencium punggung tangan guru dengan sopan santun. Budaya 5S dapat membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan terhadap guru dan kepala sekolah. Nilai-nilai ini akan tertanam pada anak saat mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya dengan sopan santun ketika hendak pergi ke sekolah [19]. Selama pembiasaan kegiatan 5S dilakukan dengan baik, maka akan memunculkan energi positif saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Pembiasaan 5S

Pembiasaan kegiatan berdoa sebelum mengawali dan mengakhiri pembelajaran

Pembiasaan ini dilakukan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dengan tertib oleh peserta didik kelas 4 di kelas. Pembiasaan ini dilakukan sebagai upaya dalam menumbuhkan keberimanan dan ketaqwaan pada peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh [20] "Jika anak diajarkan hal-hal baik, maka anak akan terbiasa melakukan kebaikan dan bahagia dunia akhirat". Kegiatan berdoa didampingi oleh guru di kelas masing-masing. Pembacaan doa bersama yang sudah tercantum dalam buku panduan Amaliyah NU menjadi ciri khas dari MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. Buku ini merupakan strategi yang digunakan Madrasah untuk membantu peserta didik dalam menghafal doa-doa yang dibaca setiap harinya. Hal yang sama juga dilakukan saat pembelajaran selesai, di mana guru akan memimpin peserta didik untuk membaca doa sebelum mengakhiri pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik selalu mengamalkan perbuatan baik. Pembiasaan rutin membaca surah di juz 30 dilakukan sesuai dengan target kelas masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, terdapat pembiasaan religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada hari Selasa untuk kelas 3 dan 4, serta pada hari Rabu untuk kelas 5 dan 6. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi Qiroah dan kaligrafi, dengan durasi kegiatan selama 60 menit. Sedangkan untuk kegiatan kokurikuler dilakukan dengan kunjungan wisata tokoh agama.

Pembiasaan bersyukur kepada tuhan atas nikmat dan karunianya

Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas karunia pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Kepala sekolah dan wali kelas di kelas 4 menyatakan bahwa salah satu bentuk rasa syukur peserta didik di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo adalah dengan melaksanakan kegiatan infaq setiap hari Jumat. Pembiasaan ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa empati pada peserta didik. Kegiatan pembiasaan sikap atau karakter telah dicantumkan dalam modul ajar Madrasah sehingga terdapat penilaian tersendiri untuk setiap peserta didik. Guru sebagai teladan juga selalu mengingatkan untuk bersyukur dengan apa pun yang diberikan oleh orang tua, meskipun tidak sesuai dengan harapan [21]. Melalui kegiatan 1 abad MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo yang diselenggarakan pada tanggal 19-23 Februari 2024, peserta didik diajarkan mengenai pentingnya memiliki rasa syukur atas nikmat Tuhan, khususnya pemberian umur panjang dan kesehatan. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar peserta didik senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang dimiliki dan terus melakukan kebaikan selama hidupnya.

Pembiasaan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut

Pembiasaan beribadah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dengan melaksanakan sholat duha, dhuhur, dan asar secara berjamaah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan sholat lima waktu dan mampu menghafal bacaan-bacaan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Shalat adalah kegiatan penting yang melibatkan bacaan dan memberikan manfaat bagi kebugaran tubuh dan jiwa. Langkah-langkahnya mencakup takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, dan salam [22]. Pembacaan dzikir bersama sesudah sholat dilakukan sesuai dengan urutan yang tertera dalam buku panduan Amaliyah NU yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pembiasaan sholat berjamaah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dilaksanakan dengan tertib. Meskipun demikian, pendampingan dari guru kelas tetap diperlukan bagi peserta didik yang telat dalam melakukan wudhu. Melalui buku monitoring yang disesuaikan dengan *Quality Assurance* (QA) Madrasah, proses berjalannya kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik selama di madrasah maupun di rumah dapat terbantu. Pengisian buku monitoring tentunya akan melatih kejujuran peserta didik karena orang tua senantiasa memantau aktivitas anak [23].



The image shows a blank page from a monitoring book titled 'MONITORING PEMBIASAAN DIRUMAH'. The page contains a grid with columns for 'No. Urut', 'Nama Siswa', 'No. Absen', 'Jenis Kegiatan', 'Waktu Pelaksanaan', 'Lokasi Pelaksanaan', 'Durasi Pelaksanaan', 'Materi Pembelajaran', 'Metode Pembelajaran', 'Media Pembelajaran', 'Penilaian', and 'Catatan'. The grid is currently empty.

Gambar 3. Buku monitorig



Gambar 4. Pembiasaan sholat berjamaah

Pembiasaan mengembangkan toleransi beragama

Pembiasaan terakhir adalah mengembangkan toleransi beragama. Penerapan sikap toleransi yang dilakukan oleh orang tua atau guru sejak dini akan mempermudah anak dalam bersosialisasi dan menjalin keakraban dengan lingkungan atau teman di sekolah [24]. Karakter utama yang sering ditanamkan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo adalah sikap toleransi. Guru dan kepala sekolah sebagai suri teladan bagi peserta didik mengajarkan pembiasaan sikap toleransi dengan tujuan agar peserta didik memiliki rasa hormat dan saling menghargai teman-teman yang memiliki perbedaan. Pembiasaan sikap toleransi telah disertakan dalam materi pembelajaran, yang juga didukung dengan pembagian rapor tersendiri oleh Madrasah di akhir semester.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembiasaan religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa guru berperan signifikan bagi pertumbuhan karakter religius dan akhlak baik peserta didik. Akhlak baik guru dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik. Sejalan dengan konsep “guru digugu lan ditiru” yang menunjukkan bahwa guru dijadikan sebagai pribadi yang dihormati dan panutan bagi peserta didik di sekolah [25].

Berdasarkan hasil penelitian, guru termasuk kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sekolah bertanggung jawab untuk mengintegrasikan aspek religius bagi karakter dan sikap peserta didik agar tercipta pembiasaan religius hingga dewasa. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan wilayah sekitar dapat dijadikan strategi mewujudkan suasana pembelajaran yang tenang dan aman bagi peserta didik [26].

Kendala dan Upaya dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah

Setiap program pembiasaan karakter terdapat kendala dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Kendala pertama dalam pembiasaan budaya religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo, yakni terdapat perbedaan latar belakang pada peserta didik. Menurut wali kelas 4 di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo, menumbuhkan karakter peserta didik, khususnya karakter religius, tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Perbedaan lingkungan dan keluarga akan menjadi faktor penting dalam berkembangnya aspek-aspek karakter pada peserta didik [11]. Kendala kedua yakni kurangnya kesadaran diri peserta didik. Meskipun penerapan pembiasaan karakter religius sudah berjalan secara rutin, namun ada sebagian peserta didik belum terbiasa melakukan pembiasaan tersebut [27]. Kondisi tersebut menjadi kendala dalam implementasi pembiasaan religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo.

Beberapa upaya telah dilaksanakan oleh pihak Madrasah untuk menyelesaikan kendala dalam pengimplementasian pembiasaan budaya religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. Upaya pertama melalui kepala sekolah dan guru bersama-sama melakukan pendampingan rutin dengan cara mengingatkan kebajikan dan sebagai panutan bagi peserta didik. Konsistensi ini akan membantu dalam menguatkan karakter religius pada peserta didik. Kedua, diperlukan pengawasan dan bantuan dari orang tua dalam pembiasaan karakter religius ini dengan cara melakukan pendampingan dalam pengisian buku monitoring saat di rumah. Terlaksananya pembiasaan religius ini juga berkat bantuan orang tua peserta didik yang sangat antusias dengan program-program pembiasaan pendidikan karakter di sekolah [28]. Hal ini menjadikan orang tua dan guru sama-sama berkontribusi dalam proses pendidikan sehingga tujuan untuk membangun kereligiusan peserta didik dapat tertanam dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga menjadi faktor penting dalam proses ini [29].

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah melibatkan berbagai pihak, dengan tujuan untuk mencapai berbagai target, salah satunya melibatkan orang tua peserta didik. Orang tua memiliki waktu lebih lama bersama anaknya dibandingkan dengan waktu di sekolah, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran terkait nilai-nilai religius kepada anak. Menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo adalah Madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU mampu untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah dan berprestasi. Pernyataan ini sejalan dengan visi dan misi MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo, yakni visi "Terwujudnya generasi Islam yang beriman dan bertakwa berdasarkan Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, berakhlakul karimah, berilmu, dan berjiwa kebangsaan". Misi "Mendidik siswa senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam seutuhnya, mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, Mendidik siswa berakhlakul karimah sebagai dasar berperan di masyarakat, Melaksanakan pembelajaran yang efektif berbasis IT agar siswa menguasai ilmu dasar sebagai bekal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Menanamkan sifat nasionalisme".

VII. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan untuk memperkuat kereligiusan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo telah dilaksanakan secara tersusun yang dibuktikan dengan adanya pembiasaan rutin setiap hari. Pengimplementasian pembiasaan di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan semua pembiasaan rutin yang ditentukan Madrasah, meliputi pembiasaan 5S, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan bersyukur melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan bertoleransi, serta pembiasaan beribadah sesuai ajaran agama yang dianut yakni sholat duha, dhuhur dan asar berjamaah. Pengimplementasian dalam pembiasaan budaya religius di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo terdapat beberapa kendala meliputi perbedaan latar belakang peserta didik dan kurangnya kesadaran diri dari peserta didik. Selain itu, pengawasan serta bantuan dari orang tua juga diintegrasikan melalui buku monitoring peserta didik yang dapat digunakan saat mereka berada di rumah. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembiasaan budaya religius dapat dilakukan secara konsisten dan terkoordinasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan penulis dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Terima kasih kepada orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan tepat waktu. Terimakasih juga kepada MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo, khususnya kepada para guru dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah menjadi inspirator dan motivator bagi penulis. Berkat bimbingan dan saran-saran yang beliau berikan, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penelitian dan penulisan. Dukungan dan semangat yang diberikan rekan-rekan sangat berarti bagi penulis.

REFERENSI

- [1] M. N. Fahmi and S. Susanto, "Implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–89, 2018, doi: 10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- [2] S. Sudiarni, R. B., and I. Idawati, "Implementasi pendidikan karakter pada sekolah inklusi di sd negeri unggulan mongisidi 1 makassar,"

- Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 4, p. 1484, 2023, doi: 10.35931/am.v6i4.1344.
- [3] D. Kurniadi and M. F. Nugroho, "Pengembangan bahan ajar english-textual-genre berbasis android dalam implementasi ppk kurikulum 2013 edisi revisi," *J. Cult. (Culture, Lang. Lit. Rev.)*, vol. 7, no. 1, pp. 17–36, 2020, doi: 10.53873/culture.v7i1.204.
- [4] M. Z. Ahmadi, H. Haris, and M. Akbal, "Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 3, no. 2, p. 305, 2020, doi: 10.26858/pir.v3i2.14971.
- [5] M. Amelia and Z. H. Ramadan, "Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5548–5555, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1701.
- [6] R. Khirur, S. H. Badruli Martati, D. A. Putra, K. Roziqin, B. Martati, and D. A. Putra, "Analisis karakter religius siswa dalam belajar dari rumah pada masa pandemi covid-19," *J. Rev. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/12150>
- [7] R. Rahmi, A. Hasanah, and S. L. Anti, "Konsep pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar," *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 155, 2020, doi: 10.29240/jpd.v4i2.1648.
- [8] E. Indriani, Desyandri, Y. Erita, and N. Henita, "Pendidikankarakter religius peserta didik sekolah dasar dalam perspekitif filsafat idealisme," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 8, no. 2, pp. 2274–2284, 2022, doi: 10.36989/didaktik.v8i2.540.
- [9] P. L. Pakpahan and U. Habibah, "Manajemen program pengembangan kurikulum pai dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–20, 2021, doi: 10.31538/tijie.v2i1.19.
- [10] F. Hukum and U. Brawijaya, "Pen d id ik an k arakter adala h s eb uah k eh ar u san," vol. 1, no. 1, pp. 113–128.
- [11] A. Sari, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan," vol. 3, no. 02, pp. 249–258, 2017.
- [12] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- [13] al-huda, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Bullyingdi MTs Al Amin Mojokerto," *Jurnal*, vol. 16, no. 1, 2024, doi: 10.35457/konstruk.v16i1.3404.
- [14] A. Oktaviana, M. Marhumah, E. Munastiwi, and N. Na'imah, "Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5297–5306, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2715.
- [15] S. Wahyuni and S. Purnama, "Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 103, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.523.
- [16] S. Umar and M. M. Choiri, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, vol. 53, no. 9. 2019. [Online]. Available: [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- [17] J. Olsson, "Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa," *信阳师范学院*, vol. 1, no. 1, p. 305, 2008, [Online]. Available: <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- [18] M. Rachman, A. Munandar, and A. Suhardiyo, "Padepokan Karakter," *Model Karakter Dev.*, pp. 176–190, 2014.
- [19] D. Kusuma, "Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah," *J. Kewarganegaraan P-ISSN 1978-0184 E-ISSN 2723-2328*, vol. 2 No. 2, no. 2, pp. 34–40, 2018.
- [20] I. P. Haji, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini," *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak Dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–93, 2018, [Online]. Available: https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/download/91/43
- [21] I. P. Handayani and H. Hasrul, "Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.21831/jppfa.v9i1.42455.
- [22] A. Rofiqoh, "Shalat dan Kesehatan Jasmani," *Spiritualita*, vol. 4, no. 1, pp. 65–76, 2020, doi: 10.30762/spr.v4i1.2324.
- [23] P. K. Religius, "Manajemen Pola Asuh dalam Penguatan Anak," vol. 02, pp. 381–392, 2022.
- [24] indah sri anggita and M. A. Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 110–118, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- [25] A. Ridwan, D. Asmita, and N. P. Wulandari, "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 12026–12042, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2164.
- [26] I. A. Sofannah, M. Amrullah, and M. D. K. Wardana, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah," *JPK J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 115–125, 2023, [Online]. Available: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- [27] I. Rosuli and M. Amrullah, "Habituatation of Religious Character Based on Al-Islam and Kemuhammadiyah in Elementary Schools," *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 4, pp. 1–5, 2023, doi: 10.21070/jims.v4i0.1548.
- [28] F. Rozi and U. Wahyuni, "Manajemen Sekolah dalam Membentuk Anak Karakter Religius," vol. 6, pp. 655–666, 2022.
- [29] Y. Anugerah *et al.*, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2," vol. 5, no. 3, pp. 146–155, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.